

## **GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DI DESA KATELAN, TANGEN, SRAGEN**

Fenika Aprilia Maryani<sup>1)</sup>, Yunita Wulandari<sup>2)</sup>, Dewi Suryandari<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Program Sarjana  
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta  
[fenika.april@gmail.com](mailto:fenika.april@gmail.com)

<sup>2),3)</sup>Dosen Program Studi Keperawatan dan Program Sarjana  
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

### **Abstrak**

Masa remaja merupakan periode perkembangan fisik, psikologis maupun intelektual sehingga pada masa ini remaja memiliki rasa keingintahuan yang sangat tinggi. Besarnya keingintahuan menyebabkan remaja selalu berusaha mencari tahu lebih banyak informasi dengan berbagai cara dan sangat memungkinkan remaja untuk melakukan perilaku menyimpang dan kebiasaan yang tidak sehat.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja. Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini dilakukan di desa Katelan, Tangen, Sragen dengan jumlah 74 responden. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner dengan menggunakan skala ordinal dengan tehnik pengambilan sampel menggunakan total sampling.

Hasil penelitian Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan remaja dalam kategori baik ada 12 orang (16,2%), cukup ada 33 orang (44,6%), dan kurang ada 29 orang (39,2%). Kesimpulan penelitian ini adalah pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di desa Katelan, Tangen, Sragen menunjukkan kategori pengetahuan cukup 44,6% sebanyak 33 responden.

**Kata Kunci :** Remaja, Pengetahuan, Kesehatan Reproduksi

## LATAR BELAKANG

Remaja merupakan suatu periode dimana ana dipersiapkan untuk menjadi individu yang tidak dibawah ikatan orang-orang yang lebih tua, tugas pokok remaja adalah mempersiapkan diri memasuki masa dewasa (Santrock, 2015).

Masa remaja merupakan periode perkembangan fisik, psikologis maupun intelektual sehingga pada masa ini remaja memiliki rasa keingintahuan yang sangat tinggi. Besarnya keingintahuan menyebabkan remaja selalu berusaha mencari tahu lebih banyak informasi dengan berbagai cara dan sangat memungkinkan remaja untuk melakukan perilaku menyimpang dan kebiasaan yang tidak sehat seperti penyalahgunaan obat, nonton video porno dan perilaku seks bebas (Syamsudin, 2016).

Kebiasaan tersebut sangat mengancam kesehatan reproduksinya seperti adanya penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS serta terjadinya kehamilan di luar nikah atau kehamilan remaja (Kemenkes RI, 2018). Menurut peraturan Kementrian kesehatan RI Nomor 25 (2014), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Berdasarkan data pusat informasi dan layanan remaja (PILAR) di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah 2015, pada tahun 2011 tercatat 2.967 remaja yang berkonsultasi ke PILAR dimana sebanyak 821 remaja berkonsultasi tentang permasalahan kesehatan reproduksi (PILAR PKBI Jawa Tengah, 2015).

Masalah seksual yang terdapat pada remaja sering kali membuat remaja bingung dengan perubahan yang terjadi pada dirinya. Remaja ketika memasuki masa pubertas akan mengalami perubahan fisik. Fenomena yang memperlihatkan sebagian remaja belum mengetahui dan belum memahami tentang kesehatan reproduksinya, misalnya tentang masa subur, menstruasi, kehamilan tidak diinginkan, dan Infeksi Menular Seksual (IMS) (Kusmiran, 2016).

Kesehatan reproduksi untuk seorang remaja merupakan komponen yang penting. Remaja memiliki sistem reproduksi yang sangat rentang terhadap gangguan yang menimbulkan masalah pada kesehatan reproduksinya (Gunarsa, 2016).

Masalah-masalah kesehatan reproduksi pada remaja menurut Infodatin (2015), antara lain perilaku seksual beresiko seperti sek pranikah, kehamilan tidak diinginkan, perilaku seks berganti-ganti pasangan, aborsi tidak aman, dan Infeksi Menular Seksual (IMS). Perilaku beresiko lain adalah penyalahgunaan narkotika, piskotropika, zat adektif (napza), perilaku gizi buruk yang dapat menyebabkan masalah gizi khususnya anemia dan gangguan pada saat menstruasi. Pada masa remaja suasana hati bisa berubah dengan sangat cepat, para remaja mengalami perubahan yang dramatis dalam kesadaran diri mereka (*self-awareness*). Remaja sangat rentan terhadap pendapat orang lain karena mereka mengangap bahwa orang lain sangat mengagumi atau selalu mengkritik mereka. Anggapan itu membuat remaja

sangat memperhatikan diri mereka dan citra yang di refleksikan (*self-image*), remaja cenderung untuk menganggap diri mereka sangat unik dan bahkan tidak percaya diri (IDAI, 2015).

Salah satu target pemerintah untuk meningkatkan penyuluhan komprehensif terkait program kesehatan reproduksi bagi wanita untuk remaja usia dibawah 15 tahun yaitu sebesar 65% tetapi hanya tercapai jauh dibawah target yaitu 11,4% pada tahun 2011 (Mulyadi, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan pemerintah belum cukup untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi.

Berdasarkan dari data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebutkan pengetahuan remaja putri mengenai kesehatan reproduksi masih sangat rendah, hal ini disebut dibuktikan pada Survei Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah pada tahun 2015, di Semarang tentang reproduksi 43,22% berpengaruh rendah saat *hygiene* menstruasi, 37,28% berpengaruh cukup *hygiene* saat menstruasi, dan 19,50% berpengaruh baik pada saat *hygiene* saat menstruasi. Tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sangat mempengaruhi *hygiene* saat menstruasi. Minimnya pengetahuan menyebabkan individu berpola pikir mengada-ada, yang suatu kemudian berkembang menjadi mitos (Andira, 2017).

Berdasarkan dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada

tanggal 22 Juni 2020 data berdasarkan laporan rekapitulasi kasus Ibu hamil usia < 20 tahun di Puskesmas Tangen pada tahun 2018 terdapat kehamilan remaja sebanyak 44 (25,5%) remaja, kejadian abortus terdapat 6 (13,6%), pada tahun 2019 terdapat penurunan angka kejadian hamil pada remaja usia < 20 tahun sebanyak 31 (18%) remaja dan angka kejadian abortus sebanyak 6 (19,3%). Dari data tersebut angka kejadian kehamilan pada remaja di Desa Tangen, Sragen tinggi. Tingginya angka kejadian kehamilan remaja salah satunya remaja belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan sekretaris Camat dan sekretaris Kepala Desa terdapat remaja Desa Katelan Tangen berjumlah 86 remaja yang mengikuti kegiatan karang taruna, terbagi dalam 6 Dusun, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu ketua karang taruna Dusun Gilis Rt.06 dan Rt.07 usia 13-19 tahun berjumlah 33 remaja. Studi pendahuluan peneliti dilakukan dengan cara *door to door* kepada remaja di Dusun Gilis, Tangen, Sragen dengan jumlah 20 orang. Dari hasil studi pendahuluan, ada beberapa remaja sudah mengetahui cara menjaga kebersihan kesehatan reproduksi dan sebagian besar remaja di Dusun Gilis, Tangen, Sragen belum mengetahui tentang perubahan fisik remaja, cara menjaga kesehatan reproduksi. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang

Kesehatan Reproduksi di Desa Katelan Tangen, Sragen”.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Katelan, Tangen, Sragen. Penelitian dilakukan bulan Juli 2020. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *Total Sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah remaja karang taruna di Desa Katelan, Tangen, Sragen yang berjumlah 74 remaja. Dalam penelitian ini hanya menggunakan variabel tunggal yaitu gambaran tingkat Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

Alat yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah kuesioner. Menurut (Notoatmodjo, 2015), kuesioner adalah daftar pernyataan yang sudah tersusun dengan baik, matang dan responden tinggal memberikan jawaban tertentu. Kuesioner dalam penelitian ini adalah Kuesioner tertutup dengan menggunakan skala guttman, skala yang berisi pernyataan-pernyataan sikap (*attitude statement*), yaitu suatu pernyataan mengenai obyek sikap. Pernyataan sikap terdiri dari dua macam pernyataan *favourable* dan *unfavourable* (Azwar, 2015).

Kuesioner ini terdiri dari 36 pernyataan pengetahuan kesehatan reproduksi dimana pernyataan tersebut disediakan pilihan jawaban “benar” “salah” untuk kuesioner pengetahuan kesehatan reproduksi. Responden diminta memilih salah satu jawaban tersebut. Uji validitas dilakukan pada

setiap butir pertanyaan diuji validitasnya. Hasil  $r$  hitung dibandingkan dengan  $r$  tabel dimana  $df=n-2$  dengan sig 5%. Jika  $r$  tabel <  $r$  hitung maka valid. Uji reliabilitas variabel pengetahuan kesehatan reproduksi dengan menggunakan pengukuran reliabilitas dengan menggunakan rumus *Spearman-Brown* didapatkan hasil  $r = 0.8385$  nilainya > 0.75 maka dikatakan reliabel sehingga instrument penelitian dapat dipercaya sebagai alat penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden Usia

Tabel 1

Distribusi frekuensi responden menurut usia

Karakteristik	Min	Max	Mean
Usia	14	19	16,39

Berdasarkan hasil penelitian pada remaja desa Katelan, Tangen, Sragen tentang pengetahuan kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa rata rata usia responden adalah 16,39 tahun. Penelitian ini sejalan dengan Rahmawati & Hardyantari, (2018) yang menunjukkan bahwa responden yang terlibat dalam penelitian mengenai pengetahuan remaja terhadap seks bebas rata-rata berusia 16 tahun. Menurut Notoatmodjo, (2012) bahwa usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir, bertambahnya usia seseorang akan mempengaruhi pola pikir sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangesti (2012), bahwa pada usia produktif seperti usia remaja

merupakan usia yang paling berperan dan memiliki aktivitas yang padat serta memiliki kemampuan kognitif yang baik. Sehingga, pada usia ini memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan. Menurut peneliti semakin cukup umur, tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Hal ini juga berpengaruh terhadap kognitif seseorang. Usia seseorang juga mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Pada usia remaja, individu mulai lebih berperan aktif dalam lingkungan dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia dewasa. Mereka akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada usia ini (Hapsari, 2019).

### Jenis Kelamin

Tabel 2  
Distribusi Frekuensi berdasarkan Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Perempuan	54	73
Laki-laki	20	27
Jumlah	74	100

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada remaja Di Desa Katalan, Tangen, Sragen menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik berdasarkan jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan 54 responden (73%) dan untuk laki-laki 20 responden (27%). Hal ini sejalan dengan hasil

penelitian (Free hary, 2009; Mukhsinah, 2014) yang dilakukan pada siswa SMA di Semarang, menunjukkan hasil sebanyak 70,92% remaja mengetahui bahwa seorang laki-laki dikatakan matang secara seksual bila sudah mengalami mimpi basah, dan pada perempuan 80,4% remaja tahu bahwa ciri kewanitaan seksual perempuan ditandai dengan terjadinya menstruasi. Menurut Enawati (2018) salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja adalah jenis kelamin. Adanya faktor pengetahuan nantinya akan berdampak pada perilaku remaja dalam berhadapan dengan perilaku seksualitas. Mahmudah dkk (2016) menyatakan bahwa ada kecenderungan dalam pelaksanaan penyimpanan perilaku seksualitas pada remaja laki-laki. Hal tersebut terjadi karena adanya norma yang longgar pada remaja laki-laki sehingga berpeluang besar dan bebas dalam melaksanakan penyimpangan seksualitas. Adanya pengetahuan yang lebih baik tentang kesehatan reproduksi remaja tidak menutup kemungkinan dalam pelaksanaan penyimpangan seksual yang dilakukan pada remaja. Menurut Hapsari (2019) satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja adalah jenis kelamin karena adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek psikologis, khususnya dalam berfikir bisa dipahami dari berbagai sudut pandang. Fungsi otak perempuan menjelaskan bahwa memang secara struktur ada perbedaan antara otak laki-laki dan perempuan, hal ini berakibat pada

perbedaan keduanya dalam cara ber pikir, cara memandang sesuatu dan cara berkomunikasi. Laki-laki cenderung lebih tinggi dalam orientasi sosial sedangkan perempuan lebih berorientasi personal, kedua aspek tersebut dapat berhubungan dengan aspek pengetahuan seseorang (Aziz, 2000; Hapsari, 2019).

### **Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di Desa Katelan, Tangen, Sragen**

Hasil penelitian gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di desa Katelan, Tangen, Sragen sebagai berikut :

Table 3  
Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Baik	12	16,2
Cukup	33	44,6
Kurang	29	39,2
Jumlah	74	100

Berdasarkan hasil penelitian gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di desa Katelan, tangen, Sragem menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dalam kategori cukup yaitu sebanyak 33 responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dhafir & Agustin (2012) yang menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi sebesar 68,33% tergolong kategori cukup. Dari hasil penelitian tersebut dapat diartikan bahwa usia 16 tahun pada remaja seharusnya mem

iliki kedewasaan dan memiliki kemampuan dalam berfikir dan emosi. Remaja pada usia ini seharusnya memiliki hasil baik, tetapi yang terjadi pada hasil penelitian ini hasilnya cukup karena sebagian besar responden tidak tahu tentang dampak kesehatan dan tidak berusaha mencari informasi tentang dampak kesehatan reproduksi (Ernawati, 2018). Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya adalah faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi jenis kelamin dan sifat fisik. Sedangkan, faktor ekstrinsik adalah pendidikan, usia, lingkungan, agama, sosial, ekonomi dan budaya. Faktor tersebut tidak secara mutlak dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, karena setiap individu memiliki kemampuan berbeda dalam menerima informasi, pengalaman yang berbeda informasi yang pernah diperoleh dari berbagai sumber (Notomodjo, 2012). Menurut Husaini (2016) pengetahuan merupakan hasil dari pengalaman dan pengamatan yang dilakukan seseorang yang dapat memberikan manfaat atau keuntungan bagi dirinya. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subjek penelitian atau responden, kedalaman pengetahuan yang akan kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkatan-tingkatan (Nursalam, 2014). Menurut Wardani (2017) remaja yang telah mendapat

kan pendidikan kesehatan reproduksi dapat meminimalisir perilaku yang menyimpang seperti melakukan seks bebas. Remaja yang tidak mendapatkan pembinaan atau pemberian pendidikan kesehatan reproduksi cenderung lebih banyak kemungkinannya mengalami kehamilan yang tidak dikehendaki. Menurut peneliti adanya pengetahuan yang lebih baik tentang kesehatan reproduksi remaja tidak menutup kemungkinan dalam pelaksanaan penyimpangan seksual yang dilakukan pada remaja. Remaja dengan memiliki pengetahuan yang tepat terhadap proses reproduksi, serta cara menjaga kesehatannya, maka akan membuat remaja mampu lebih bertanggung jawab dalam memilih perilaku dan gaya hidup yang tidak beresiko, terutama mengenai proses dan kesehatan reproduksi. Perlu adanya edukasi dan monitoring yang dilakukan oleh *stakeholder* dalam lingkungan remaja guna sebagai pengontrol dan penjagaan penyimpangan seksual pada remaja.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik responden berdasarkan usia yaitu rata-rata berusia 16,39 tahun. Berdasarkan jenis kelamin responden paling banyak perempuan sebanyak 54 orang (73%)

Gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi yaitu dengan kategori Baik 12 orang (16,2%), Cukup 33 orang (44,6%), dan Kurang 29 Orang (39,2%)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan data untuk penyusunan penelitian selanjutnya mengenai kesehatan reproduksi. Bagi pihak lain yang berminat terhadap penelitian yang sama diharapkan meneliti dengan metode yang berbeda memberikan perlakuan pada responden seperti pengaruh edukasi melalui media audio visual tentang kesehatan reproduksi pada remaja yang lebih menarik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar. 2015. *Sikap manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dian Rahmawati & Cantika Hardyantari. 2018. *Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Tentang Seks Bebas*.
- Gunarsa, S.D. 2015. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hapsari, Anindya. 2019. *Gambaran Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Siswa Smk Wisnuwardhana Kota Malang*.
- Husaini, Panghiyangani, R., & Saputra, M. 2017. *Pengaruh Penyuluhan HIV/AIDS Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang HIV/AIDS Mahasiswa Akademi Kebidanan Banjarbaru. Universitas Lambung Mangkurat. Buletin : Penelitian Kesehatan. Vol. 45, no. 01, hal :11-16.*

- IDAI, 2015. *Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Aspek Sosial*. (<http://idai.or.id/public-articles/seputarkesehatan-anak/kesehatan-reproduksi-remaja-dalam-aspek-sosial.html>)
- Kemenkes RI, 2018. *Pentingnya Menjaga Kebersihan Organ Reproduksi*. Jakarta : Salemba Medika.
- Kemenkes, RI, 2015. *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Pusat data dan informasi Kementerian RI, Departemen Kesehatan Republik Indonesia. <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin%20reproduksi%20remaja-ed.pdf>.
- Kusmiran, E, 2014, *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mahmudah, Yaunin, Y., & Lestari, Y. 2016. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di kota Padang. UNAND. *Jurnal Kesehatan Andalas* vol. 5, no. 2, hal : 448-455.
- Mukhsinah, S.M. 2014. *Gambaran Tingkat Pengetahuan Seksual Santri kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Persatuan Islam 69 Mataram*. KTI. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nursalam, 2016. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Klinik*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Nursalam, Efendi F, 2016. *Pendidikan Dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2012. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pangesti, A. 2012. Gambaran tingkat pengetahuan dan aplikasi kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia
- Santrock, J.W. 2015. *Child Development (Perkembangan Anak Edisi 11 Jilid 2*, Penerjemah: Rachmawati dan Kuswanti). Jakarta: Erlangga.
- Wardani, A.I. 2017. *Pengaruh Media Video Terhadap Pengetahuan dalam Upaya Pencegahan Perilaku Seks Pranikah Pada Siswa Kelas VII di SMP Nuri Samarinda*. Naskah Publikasi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda